

**KEMELUT TEOLOGIS: ANTARA KATOLIKISME,
MISTISISME DAN PAGANISME DALAM
*BLESS ME, ULTIMA***

Oleh: Albertine Minderop

**Jurusan Sastra Inggris Universitas Darma Persada
Jl. Manggarai Utara II/C9, Jakarta Selatan 12850
e-mail: aminderop@yahoo.com**

Abstract

Novelists aspire to universal truths, and assert that people are basically the same in all places and all times. Novelists ultimately look within themselves to find their words and ideas then explore the subjective realm of the self that, though molded by the social and cultural pressures of their own place and time, acquires suppleness through immersion in a deep literary tradition. This research is the analysis of a novel, *Bless Me, Ultima*, written by Rudolfo Anaya. The protagonist in this novel is Antonio, a six-year old boy who has theological confusion. His mother is very religious, quiet and patient; while his environment is full of violence, murder, and injustice. Some of his friends are non-believers and Ultima, a mystical, old woman has a great influence on him. He regards her as a wise person who can give him secure and peaceful feeling. In his way to be grown up and mature, he is asking the existence of God to answer his questions about unpleasant things and the mystery of life. When he thinks God never answers his questions, he turns to paganism – following his friends to worship the golden carp. A tragedy happens to one of the pagans, then he turns to mysticism where he can get peace and secure feeling, though he still calls the name of God. The method of the research used is hermeneutics – the method of interpretation of the literary texts; the approaches used in this research are literature and philosophy.

Para novelis mencita-citakan kebenaran universal, dan menegaskan bahwa manusia pada dasarnya sama di semua

tempat dan masa. Mereka akhirnya memandang ke dalam diri mereka untuk menemukan kata-kata dan gagasan mereka kemudian menjelajah ranah subjektif diri yang, meskipun dibentuk oleh tekanan sosial dan budaya pada tempat dan masa mereka, mendapatkan kelenturannya melalui penyatuannya dalam tradisi sastra yang mendalam. Penelitian ini adalah analisis sebuah novel, *Bless Me, Ultima*, yang ditulis Rudolfo Anaya. Protagonis novel ini adalah Antonio, seorang anak lelaki berusia enam tahun yang mengalami kebingungan teologis. Ibunya sangat religius, pendiam, dan sabar; sementara lingkungannya dipenuhi kekerasan, pembunuhan, dan ketidakadilan. Beberapa temannya bukanlah orang yang beriman, dan Ultima, seorang wanita tua mistis memiliki pengaruh besar dalam dirinya. Antonio menganggapnya sebagai orang bijak yang dapat memberinya rasa aman dan damai. Dalam prosesnya menjadi dewasa dan matang, ia mempertanyakan keberadaan Allah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan misteri kehidupan. Ketika ia berpikir Allah tidak pernah menjawab pertanyaan-pertanyaannya, ia berpaling pada paganisme—mengikuti teman-temannya menyembah seekor ikan mas. Ketika sebuah tragedi terjadi pada salah satu teman pagannya, ia berpaling pada mistisisme yang memberinya ketenangan dan rasa aman, meskipun ia masih menyebut-nyebut Allah. Metode penelitian ini adalah hermeneutik—metode penafsiran teks-teks karya sastra, adapun pendekatan yang digunakan adalah sastra dan filsafat.

Kata kunci: Katolikisme; konsep ketuhanan; mistisisme; paganisme.

A. PENDAHULUAN

Penelitian sastra memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia selain berpengaruh positif terhadap pengembangan sastra itu sendiri. Tujuan penelitian sastra adalah untuk memahami makna karya sastra sedalam-dalamnya dan meningkatkan kualitas cipta sastra dan kepentingan di luar sastra, seperti agama, filsafat, moral, dan sebagainya (Endraswara, 2008: 10). Penelitian sastra juga dapat membantu pengembangan teori sastra dan memperluas apresiasi pembaca dan diharapkan

mampu mengungkapkan fenomena di balik obyek sastra sebagai ungkapan hidup manusia yang diramu melalui imajinasi, ide, emosi, dan perangkat estetika (Endraswara, 2008:11-12).

Salah satu karya sastra yang dibahas di sini adalah novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang menggunakan bahasa yang ekspresif dan berisi lingkup manusia dengan konsentrasi kehidupan beserta krisisnya (Sutrisno, 1995:2). Novel adalah karya fiksional dengan tema yang biasanya berupa pergumulan manusia dengan kekuatan alam, termasuk masyarakat dan diri manusia itu sendiri. Kearifan dan ajaran moral menjadi keutamaan; pergulatan antara kebaikan dan keburukan mewarnai tema novel (Cuddon, 1979:616). Para novelis menyuarakan kebenaran universal, dan menegaskan bahwa manusia pada dasarnya sama dalam ruang dan waktu, namun demikian para novelis meninjau ke dalam diri sendiri untuk mengekspresikan kata-kata dan gagasan mereka. "Suara batin" sebuah novel, menurut Russel Banks, merupakan ekspresi pribadi yang individual. Seorang novelis mengandalkan suara hati dalam menggali kebenaran hakiki yang digaungkannya dalam bentuk seni untuk menyaring pengaruh budaya yang tak kuasa dielakkannya sebagai warisan budaya leluhur (Carnes, 2001:23).

Novel yang dibahas di sini adalah *Bless Me, Ultima* (1972) karya Rudolfo A. Anaya. Pengarang ini berkebangsaan Amerika keturunan Meksiko (Chicano) yang lahir di desa Pastura, New Mexico. Ayahnya berasal dari keluarga peternak dan penggembala, sedangkan ibunya keluarga petani. Anaya menyelesaikan pendidikan di University of Mexico dalam bidang bahasa Inggris. Salah satu novelnya yang terkenal adalah *Bless Me, Ultima* yang memperoleh penghargaan *Premio Quinto Sol* - penghargaan sastra Chicano (Rudolfo Anaya kritik_files/translate_p.htm)

Novel ini menceritakan tentang kegalauan pikiran dan gejolak batin seorang tokoh anak, bernama Antonio yang berusia enam tahun. Ibunya, Maria, adalah keluarga petani, penganut

agama Katolik yang sangat fanatik. Sang ibu berharap agar putranya memperoleh pendidikan dan kelak menjadi seorang pastor. Ayahnya, Gabriel, seorang penggembala. Keluarga Antonio dikunjungi oleh seorang nenek yang bernama Ultima yang membidani kelahirannya. Sang nenek merepresentasikan seorang spritualis dan paranormal (*curandera*) yang sangat mempengaruhi pemikirannya dan menjadi panutan bagi kehidupan Antonio dan membimbingnya menghadapi kedewasaan. Sang nenek memberikan kedamaian kepada Antonio (http://e.wikipedia.org/wiki/Rudolfo_Anaya).

Masalah dalam penelitian ini adalah, tokoh Antonio mengalami kemelut teologis antara ajaran Katolik dengan kenyataan hidup yang disaksikan dan dialaminya sehingga ia mempertanyakan keberadaan Tuhan. Karena pencarian yang tidak membuahkan hasil, ia berpaling kepada tokoh Ultima yang mistis dan memuja *Golden Carp*, ikan emas yang ingin dijadikan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah tentang telaah sastra melalui pendekatan filsafat, yaitu tentang konsep ketuhanan. Dari permasalahan dan ruang lingkup di atas, dapat diasumsikan bahwa tema novel ini adalah bahwa tokoh Antonio mengalami kemelut teologis antara Katolikisme, misitisme dan paganisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sastra dan filsafat tentang konsep ketuhanan. Pendekatan sastra dalam hal ini adalah analisis konten. Analisis konten bermaksud untuk menggali nilai-nilai moral sastra mutakhir (Endraswara, 2008:160-165). Pendekatan lainnya yang digunakan adalah pendekatan filosofis untuk memahami pandangan hidup seseorang dalam teks sastra (Baker dan Zubair, 1990:79-81).

B. AGAMA, MANUSIA, ALAM, KETUHANAN, MISTISISME, DAN PAGANISME

Teori, konsep dan definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang agama, konsep tentang manusia, alam, ketuhanan, mistisisme dan paganisme. Teologi adalah ilmu tentang hubungan dunia dengan ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik; ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa). Teologi merupakan doktrin-doktrin atau keyakinan tentang Allah (atau para dewa) dari kelompok keagamaan tertentu atau dari pemikir perorangan. Teologi juga mengandung arti kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren menyangkut hakikat Allah dan hubungannya dengan umat manusia dan alam semesta. Teologi merupakan usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti keyakinan akan para dewa dan/atau Allah (Bagus, 1996:1090).

Agama berhubungan dengan kata Latin *religare* yang berarti “mengikat dengan kencang” atau berarti “membaca kembali” atau “membaca berulang-ulang dengan penuh perhatian”. Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Segala sesuatu menerima eksistensinya dari Allah karena berasal dari Allah. ... Karena agama bergumul dengan apa yang paling luhur, dengan memeluk agama manusia berjuang untuk memenuhi kewajiban moralnya yang utama dan mencapai kesempurnaannya yang tertinggi. Suatu perjuangan mencari Allah sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuan-Nya dan pelukan Allah dengan cinta yang kekal. Pengalaman ini merupakan bahan baku yang dari padanya bertumbuh keakraban pribadi dengan Allah di dalam doa. Keakraban ini pertama-tama dinyatakan dengan penyembahan, adorasi. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Mutlak. Penyembahan menemukan ungkapan yang paling nyata dan meriah dalam kurban. Karena dalam kurban manusia mempersembahkan kepada Allah sesuatu yang berharga dari

miliknya sendiri sebagai tanda lahiriah dari penyerahan diri. Ucapan terima kasih kepada pemberi semua hal yang baik dan permohonan berkat-berkat di masa mendatang disatukan dengan penyembahan. Manusia tergerak kepada tindakan-tindakan ini karena pengalaman yang tidak henti-hentinya akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri (Bagus, 1996:13-14).

Konsep tentang “Ciri khas kehendak Tuhan” menyatakan bahwa ciri khas yang paling menonjol dari kehendak Tuhan adalah kesucian-Nya yang mutlak. Tuhan tidak dapat berdosa karena di dalam Tuhan kodrat dan kaidah moral bersifat identik. Ia mencintai kebaikan dan membasmi kejahatan, karena Ia dapat mencintai sesuatu hanya sejauh cinta itu merupakan citra eksistensi-Nya. Manusia perlu berhati-hati untuk tidak berpikir tentang cinta dan kebencian ilahi dalam bentuk afeksi dan nafsu manusia. Dalam pengertian modern, moral dipahami sebagai pilihan bebas antara kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu, Tuhan sebaiknya ditempatkan di luar bidang moralitas (Bagus, 1996:431).

Konsep tentang masalah iman dan pemikiran filosofis. Iman berasal dari kata Latin *fides* (iman, kepercayaan, kesetiaan); dalam bahasa Inggris disebut *faith* (Bagus, 1996:321). Pengertian iman dapat dipahami sebagai: 1) penerimaan terhadap suatu sistem kepercayaan yang diyakini benar, yaitu sikap percaya yang melampaui atau melebihi bukti yang ada; 2) keyakinan akan sesuatu walaupun berlawanan dengan fakta-fakta; 3) Keyakinan yang didasarkan atas kepercayaan; 4) kepercayaan akan kebenaran sesuatu yang tidak dapat didukung secara rasional dan empiris tetapi yang diandaikan oleh suatu bentuk pengetahuan empiris (Bagus, 1996:321).

Thomas Aquinas mengelaborasi hubungan iman dan akal yang dalam tingkat tertentu dapat saling melengkapi. Kendati akal dapat menjelaskan lebih tepat daripada iman, namun terdapat proposisi pasal-pasal iman yang tak terjangkau oleh akal manusia (Bagus, 1996: 322). Bonaventura berpendapat,

iman membantu orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar dan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sesat. Herbert dari Cherbury berpendapat, hendaknya kita berangkat dari akal untuk menuju pada iman yang jelas dan nyata bagi semua manusia. John Toland beranggapan bahwa iman perlu diteguhkan oleh akal; sedangkan Buber menyatakan bahwa dalam iman klaim-klaim pengetahuan harus digantikan dengan kepercayaan yang tak bersyarat (Bagus, 1996:322).

Ketidakkuasaan menyalurkan hasrat keberagaman dengan imbalanced intelektualitas yang memadai bisa membuat manusia terjebak dalam dogmatisme dan konservatisme. Kedua hal ini merupakan benih suburnya anarkisme. Pengelolaan dan pemahaman yang tidak berimbang tidak hanya memotong tujuan suci agama, tapi juga membuatnya terperosok ke dalam sikap eksklusif (Muzakka, 2012:A11).

Muzakka dalam “Libido Kekerasan dan Laskar Tuhan”, menulis: ketidakkuasaan menyalurkan hasrat keberagaman dengan imbalanced intelektualitas yang memadai bisa membuat manusia terjebak dalam dogmatisme dan konservatisme. Kedua hal ini merupakan benih suburnya anarkisme. Pengelolaan dan pemahaman yang tidak berimbang tidak hanya memotong tujuan suci agama, tapi juga membuatnya terperosok ke dalam sikap eksklusif (Muzakka, 2012:A11).

Mistisisme adalah suatu metode untuk mendekati Allah yang sepenuhnya transenden. Umumnya, mistisisme dapat dimengerti sebagai suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau dengan apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya. *Mistisisme* kebatinan (introversif) bukan satu-satunya tipe; ada juga mistisisme ekstraversif (ke luar), di mana subyek merasakan kesatuannya dengan alam semesta, dengan semua yang ada. Ini sering diiringi oleh, entah sebagai sebab atau akibat, identifikasi

panteistik Allah dengan semua yang ada, terdapat penggunaan teknik antara lain, bernada mistis (Bagus, 1996:652-653).

Paganisme adalah semua agama di luar agama yang berasal dari wahyu. Pagan adalah penyembah berhala. Paganisme sama dengan politeisme - kepercayaan tentang adanya banyak tuhan. Asal kata paganisme adalah kata Latin, *pagus* atau *pagani*, artinya 'mereka yang hidup di pedalaman/pedesaan yang tetap tidak percaya kepada Tuhan setelah penduduk kota menjadi Kristen'. Bentuk paganisme misalnya Hindu, Budha, Mithraisme (<http://katolisitas.org/2856/tentang-paganism-dan-sinkretisme>).

C. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Kemelut teologis antara Katolikisme, mistisisme dan paganism yang dialami Tokoh Antonio dirumuskan dalam pembahasan sebagai berikut. Tokoh Antonio mengagumi dan mempertanyakan religiusitas tokoh ibu, namun dalam kondisi faktual ia mengalami kegalauan menyaksikan penderitaan dan kematian. Akibat kontradiksi ini, ia bertanya, mengapa Tuhan membiarkan semua ini, sehingga tokoh anak-anak memunculkan konsep ketuhanan menurut versi mereka.

Kondisi galau ini diperparah dengan kesaksiannya terhadap perdebatan tentang khotbah pastor Byrnes yang dianggap oleh beberapa tokoh anak, antara lain, tokoh Florence sebagai ajaran yang tidak masuk akal. Sebagian tokoh anak mengecam sikap tokoh Florence yang meragukan Tuhan sehingga ia harus dihukum. Menyimak kondisi semacam ini, tokoh Antonio mengalami konflik batin dalam pencarian Tuhan, sehingga berpaling ke paganisme dan mistisisme. Dalam keberpalingan itu, tokoh Antonio menyaksikan bencana yang dialami oleh tokoh Florence sehingga ia meninggal dunia. Antonio menganggap musibah ini sebagai akibat tokoh Florence menghujat Tuhan. Akhirnya, Tokoh Antonio Merasa Berdosa dan berupaya kembali kepada keyakinannya.

1. Tokoh Antonio Mengagumi dan Mempertanyakan Religiusitas Tokoh Ibu

Kemelut teologis yang membebani tokoh Antonio tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dialaminya selama ini. Ketakwaan sang ibu yang tak henti-hentinya berdoa memohon keselamatan dan realitas kehidupan yang disaksikannya ternyata bertolak belakang dengan alunan doa yang diucapkan si ibu. Sebagaimana dinyatakan oleh Lorens Bagus (1996) bahwa memeluk agama bagi manusia adalah perjuangan untuk memenuhi kewajiban moral. Manusia berupaya menjalin keakraban yang diwujudkan dalam bentuk penyembahan dan adorasi. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Mutlak. Ucapan terima kasih kepada pemberi semua hal yang baik dan permohonan berkat-berkat di masa mendatang disatukan dengan penyembahan. Manusia tergerak melakukan tindakan-tindakan ini karena pengalaman yang tidak henti-hentinya akan keterbatasan-keterbatasan manusia. Demikianlah yang dilakukan oleh tokoh ibu, namun tokoh Antonio yang berusia enam tahun itu tidak memahaminya dan bahkan ia bertanya, *"Did God Listen? Would he hear? Had he seen my father on the bridge?"* (Anaya, 1972:21).

Sesuai dengan konsep tentang agama, agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Segala sesuatu menerima eksistensinya dari Allah karena berasal dari Allah. Karena agama bergumul dengan apa yang paling luhur, dengan memeluk agama manusia berjuang untuk memenuhi kewajibannya yang utama dan mencapai kesempurnaannya yang tertinggi (Bagus, 1996:13-14).

Berdasarkan konsep di atas, tokoh ibu tak henti-hentinya berdoa dengan menyertakan semua anggota keluarga, namun Antonio kurang memahami. Ia bahkan merasa lelah dan jenuh, sebagaimana kutipan-kutipan berikut ini.

Ibunya berkata: "Kita harus berdoa," ibu menyorot dengan kegembiraan walaupun matanya merah karena tangis.

Ia menyalakan beberapa lilin untuk Bunda Maria dan ia mengizinkan Ultima membakar wewangian di ujung kaki patung Bunda Maria. Kemudian mereka berdoa. Mereka terus memegang Rosario sehingga alunan monoton doa berbaur dengan lilin altar yang berkelap-kelip (Anaya, 1972: 56).

Antonio tak tahu berapa lama mereka berdoa. Ia hanya merasakan jiwa mengambang bersama kesucian doa menuju dunia mimpi, hingga ia seakan mendengar seseorang memanggil namanya (Anaya, 1972:57).

Ibadah yang dilakukan sang ibu adalah suatu perjuangan teologis sebagaimana konsep berikut ini: suatu perjuangan mencari Allah sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuan-Nya dan pelukan Allah dengan cinta yang kekal. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Mutlak (Bagus, 1996:13-14), sebagaimana kutipan berikut.

Mereka tekun berdoa hingga keyakinan mereka berubah menjadi kelelahan yang membuat semua orang tertidur. Pertama, Theresa terlelap, ayah membopongnya ke tempat tidur; lalu Deborah mengangguk-anggukkan kepalanya hingga tertunduk. Antonio yang berupaya menyenangkan perasaan ibunya juga terlelap, tangan kekar sang ayah membopongnya ke luar, dan ia melihat sekilas ibu dan Ultima dengan khusuk berlutut di ujung kaki Bunda Maria, teruuss ... berdoa. Entah berapa lama mereka berdoa, ayahnya pun mengeluh karena ibu tak henti-hentinya berdoa (Anaya, 1972:57).

Menurut Lorens Bagus, ucapan terima kasih kepada pemberi semua hal yang baik dan permohonan berkat-berkat di masa mendatang disatukan dengan penyembahan (Bagus, 1996:13-14). Sikap ini tampil dalam diri tokoh ibu seperti kutipan berikut ini: Tokoh ibu kembali berdoa sebagai ucapan syukur atas kembalinya putra yang lain dari peperangan. Perasaan Antonio terharu mendengar suara lirih doa ibu di keremangan nyala lilin, terlebih ketika si ibu mengakhiri doanya dengan mencium kaki patung Bunda Maria, seraya memadamkan lilin-lilin itu (Anaya, 1972:43).

Penyembahan menemukan ungkapan yang paling nyata dan meriah dalam bentuk penyerahan diri. Ucapan terima kasih kepada pemberi semua hal yang baik dan permohonan berkat-berkat di masa mendatang disatukan dengan penyembahan. Manusia tergerak kepada tindakan-tindakan ini karena pengalaman yang tidak henti-hentinya akan keterbatasan-keterbatasannya sendiri (Bagus, 1996:3-14). Konsep ini tercermin dalam sikap ibu ketika ia mengetahui Antonio memperoleh prestasi memuaskan dalam pendidikannya, sebagaimana kutipan berikut ini.

Antonio memperlihatkan rapornya yang menyatakan bahwa ia naik ke kelas dua, ibu sangat berbahagia dan bergegas memanggil semua anaknya agar segera berdoa. Ia bersyukur puteranya ini menjadi anak yang cerdas dan berharap agar Antonio kelak menjadi pastur. Sambil meneteskan air mata karena bahagia ia mengajak semua anggota keluarga berdoa, namun Deborah, kakak Antonio menolak dan ayahnya gusar karena makan malam terlambat karena terus berdoa (Anaya, 1972:75).

Waktu yang dihabiskan untuk berdoa, penolakan putrinya dan kemarahan suaminya merupakan pengorbanan yang harus diterima oleh ibu.

2. Kegagalan Tokoh Antonio Menyaksikan Penderitaan dan Kematian

Kegagalan ini merupakan situasi kontradiktif yang disaksikan dan dialami oleh tokoh Antonio. Di satu sisi, ia menyaksikan ketakwaan si ibu dan di sisi lain ia menyaksikan kepahitan pengalaman hidup. Kehidupan keluarga Florence, temannya yang sangat menderita, penyakit yang dialami Maxi dan sepupu Florence yang mengalami musibah. Selain itu, Antonio menyaksikan kepedihan karena terjadinya pembunuhan terhadap orang yang tak bersalah dan penyakit yang dialami oleh paman Lucas.

Antonio tertunduk ketika mendengarkan ratapan Florence tentang ibunya yang meninggal dunia ketika ia berusia tiga tahun, ayahnya seorang pemabuk yang sangat

parah sehingga tewas secara tragis, dan kakak-kakak perempuannya menjadi pelacur mencari nafkah di tempat hiburan, di kompleks Rosie (Anaya, 1972:188).

Tahun lalu Maxi, sahabatnya, terserang polio, dan sepupunya terseret oleh seekor kuda sehingga tulang kepalanya pecah. Mereka menemukan jasadnya dua minggu kemudian, di tepi sungai, dipatuki oleh burung gagak dan elang; peristiwa ini membuat si ibu kehilangan ingatan, ia menderita secara psikologis (Anaya, 1972:189).

Menurut Florence, Tuhan telah berdosa kepadanya karena Ia telah mengambil ayah dan ibunya ketika anak-anak sangat membutuhkan; sehingga kakaknya harus menjadi pelacur. Tuhan pun telah mengambil Narciso, padahal ia orang baik (Anaya, 1972: 204). Mengapa kebajikan dikalahkan oleh kejahatan? Antonio merenung, mengapa Narciso yang senantiasa berbaik hati meninggal dunia, mengapa Tenorio yang jahat itu dapat menikmati kebebasannya tanpa dikenai hukuman? Mengapa Tuhan membiarkan semua ini? Itu tidak adil! Pikirnya (Anaya, 1972:179).

Antonio senantiasa terngiang-ngiang ucapan pastor bahwa manusia menderita karena manusia terlalu banyak ingin tahu. "Manusia ingin seperti Tuhan!" Buah apel berisi pengetahuan yang membuat manusia lebih mengerti; seperti Tuhan, mereka paham yangapa yang baik dan buruk. Tuhan menghukum manusia karena manusia ingin selalu menggali pengetahuan - : *He punished them because they wanted knowledge* - . Mengapa pengetahuan menyakiti manusia? Kita menempuh pendidikan untuk belajar, kita pun mengunjungi katekismus untuk belajar - pikir Antonio (Anaya, 1972: 189). Antonio pergi ke gereja bersama ibu dan Ultima; ia seakan-akan merasakan Kristus yang sekarat menjerit, "Oh Tuhan, oh Tuhan, mengapa Kau menyiksaku?" ucapan yang mengesankan itu serasa menusuk dadanya dan membuatnya merasa sendiri, tersesat di alam yang merana ini. Jumat yang indah menjadi pengalaman sedih, kelam dan suram karena kematian putera Tuhan yang diiringi oleh suasana tanpa harapan (Anaya, 1972: 199).

3. Mengapa Tuhan Membiarkan Semua Ini?

Pertanyaan Antonio yang tak henti-hentinya, adalah mengapa Tuhan membiarkan semua penderitaan dan pembunuhan ini, sebagaimana disaksikannya melalui beberapa kutipan berikut ini: *Chavez sobbed, "He has killed my brother!" "The war made him crazy."*

(Anaya, 1972: 14-15). Tak lama kemudian tokoh Chavez tewas: *"Chavez is dead!" I heard him shout. "He never had a chance. His brain blown out – " There was a silence. "We have to kill him!" Jason's father shouted. His voice was full of anger, rage and desperation (Anaya, 1972:17).*

Antonio berpikir mungkin Tuhan tak melihat semua kejadian ini:

Perhaps, I thought, God had not seen the murder take place, and that is why He had not punished Tenotio. Perhaps God was too busy in heaven to worry or care about us I asked God to answer my questions, but the only sound was always the whistling of the wind filling the empty space (Anaya, 1972:180).

Antonio menganggap Tuhan hanya berkunjung secara berkala dan kadang-kadang Tuhan bersembunyi:

"Maybe God comes in cycles, like the weather," I answered. "Maybe there are times when God is with us, and times when he is not. Maybe it is like that now. God is hidden. He will be gone for many years, maybe centuries –" I talked rapidly, excited about the possibilities my mind seemed to be reaching (Anaya, 1972:190).

Ia terus mencoba mencari jawaban mengapa Tuhan membiarkan semua ini terjadi, ketika ia berkunjung ke gereja, sebagaimana kutipan:

... I closed my eyes and concentrated. I had just swallowed Him, He must be in there! For a moment, on the altar railing, I thought I had felt His warmth, but then everything moved so fast. There wasn't time just to sit and discover Him, like I could do when I sat on the creek bank and watched the golden carp swim in the sun-filtered waters. God! Why did Lupito die? Why do you allow the evil of the Trementinas Why did you allow Narciso to be murdered when he was doing good? Why do you punish Florence? Why doesn't he believe? (Anaya, 1972:210).

Beribu pertanyaan memenuhi pikirannya, tetapi suara yang terdapat di dalam tubuhnya tidak menjawab, yang ada hanya keheningan. Ia merasa, mungkin ia tidak mempersiapkannya dengan baik. Kebaktian usai, dan setumpuk itu misteri lenyap, sebagaimana kutipan : *A thousand questions pushed*

through my mind, but the Voice within me did not answer. There was only silence. Perhaps I had not prepared right (Anaya, 1972:211).

Antonio terus berupaya berkomunikasi dengan Tuhan untuk mencari jawab atas berbagai pertanyaan yang muncul di dalam benaknya. Upaya ini sesuai dengan pernyataan berikut ini: Suatu perjuangan mencari Allah sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuan-Nya dan pelukan Allah dengan cinta yang kekal (Bagus, 1996:13-14). Kembali ia memanggil nama Tuhan, namun tak ada jawaban yang ada hanya kehampaan, sebagaimana kutipan: *I called again to the God that was within me, but there was no answer. Only emptiness. I turned and looked at the statue of the Virgin. She was smiling, her outstretched arm offering forgiveness to all (Anaya, 1972:211).*

Ia merasa sangat kecewa karena tidak merasakan keberadaan Tuhan, sebagaimana kutipan:

After Easter I went to confession every Saturday and on Sunday morning I took communion, but I was not satisfied. The God I so eagerly sought was not there, and the understanding I thought to gain was not there. I was caught in the middle (Anaya, 1972:212).

Karena segala upaya yang dilakukan tokoh Antonio untuk memperoleh jawaban atas berbagai pertanyaannya tidak terpuaskan, maka ia bersama teman-temannya memunculkan konsep ketuhanan menurut versi mereka, sebagaimana kutipan berikut.

Lagi-lagi, kekuasaan pastur telah gagal, pikir Antonio. Mengapa kekuasaan Tuhan tak mampu melawan kejahatan yang menimpa keluarga Tellez? Mengapa kondisi ini terus berlangsung? *So again the power of the priest has failed, I thought. Why can't the power of God work against the evils that beset the family of Tellez? Why is it allowed to continue? (Anaya, 1972:215).*

4. Konsep Ketuhanan Menurut Tokoh Anak-Anak

Persepsi tentang Tuhan yang selama ini diajarkan oleh Maria kepada Antonio adalah, Tuhan sebagai yang maha pengasih dan penyayang serta sumber kebahagiaan bagi umat manusia.

Demikian pula konsep tentang Tuhan, bahwa Tuhan maha penolong, penuh cinta kasih yang kekal; oleh karenanya manusia menjalin keakraban dengan Tuhan dalam bentuk persembahan dan puji-pujian dalam doa (Bagus, 1996: 13). Namun demikian, kenyataan hidup yang dialami oleh tokoh anak-anak, terutama Antonio tidak seperti itu adanya. Persepsi tentang Tuhan diungkapkan melalui percakapan antara Antonio dan sahabatnya, Florence. Mereka beranggapan bahwa Tuhan tidak pemaaf dan tidak mengampuni siapa pun: *But God didn't forgive anyone* (Anaya, 1972:26).

Pandangan Antonio tentang Tuhan:

Tuhan tidak akan pernah memaafkan. Tuhan menetapkan peraturan dan bila manusia melanggarnya manusia akan dihukum. Tuhan berkuasa, bila Tuhan berujar, halilintar pun menggelegar ... di seantero langit:

God was not always forgiving. He made laws to follow and if you broke them you were punished. ... God had power. He spoke and the thunder echoed through the skies (Anaya, 1972:42).

Konsep tentang Tuhan menyatakan bahwa: Tuhan sebagai yang Maha mulia, Maha besar, Mutlak, pemberi semua hal yang baik dan tumpuan manusia memohon berkat-berkat di masa mendatang (Bagus, 1996: 14). Demikian pula isi khotbah yang kerap disampaikan oleh pendeta di gereja. Namun bagi Florence, realitas hidup yang dihadapinya merupakan kebalikan dari semua itu, sebagaimana kutipan berikut ini.

Florence menganggap Tuhan tidak secerdas sebagaimana khotbah pendeta; tidak seharusnya Tuhan menguji manusia sekedar untuk mengetahui apakah mereka penganut Katolik yang baik. Bagaimana seorang anak berusia tiga tahun yang tidak mengetahui apa-apa harus menderita? Mengapa Tuhan tidak membuat mereka sesuai dengan kehendak-Nya sehingga manusia dapat saling berbuat baik kepada sesama?

Florence shook his head. ..., "if God is really as smart as the priest says, then he wouldn't have needed any of that testing us to see if we're good Catholics. Look, how do you test a three-year-old kid who doesn't know anything. God is supposed to know everything, all right,

then why didn't he make this earth without bad or evil things in it? Why didn't he make us so that we would always be kind to each other? (Anaya, 1972: 188).

Bagaimana Tuhan bisa membiarkan semua ini menimpa seorang anak. Florence berkata bahwa ia tak pernah minta dilahirkan, tetapi Tuhan membuatnya hidup, memberinya nyawa dan menurunkannya ke bumi hanya untuk dihukum. Mengapa? Apa yang pernah ia lakukan terhadap Tuhan sehingga Tuhan membuatnya seperti ini?

"So I ask myself," he continued, "how can God let this happen to a kid. I never ask to be born. But he gives men birth, a soul, and put me here to punish me. Why? What did I ever do to Him to deserve this, huh?"(Anaya, 1972: 188).

Sebagaimana ajaran Maria, Antonio masih meyakini bahwa Tuhan adalah segala-galanya, sesuai dengan konsep tentang kemahakuasaan Tuhan: suatu perjuangan mencari Tuhan sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuan-Nya dan pelukan Tuhan dengan cinta yang kekal. Penyembahan adalah penyerahan diri penuh hormat kepada kemuliaan Tuhan yang Mahabesar dan Mutlak (Bagus, 1996: 13).

Lelah mempertanyakan keberadaan Tuhan, Antonio memalingkan tumpuannya kepada Bunda Maria. Keberpihakan Antonio kepada Bunda Maria dapat dipahami sebagai ungkapan paganisme, yaitu penyembah berhala. Paganisme adalah penyembah berhala, sama dengan politeisme yang meyakini adanya banyak Tuhan (Bagus, 1996:6). Pencarian Tuhan oleh Antonio mengalami kebuntuan karena ia tidak pernah bertemu dengan Tuhan; bahkan suara Tuhan pun tak pernah didengarnya. Ia hanya bertemu dan berhadap-hadapan dengan patung Bunda Maria.

Di dalam kegaluannya, Antonio bertumpu pada Bunda Maria dan menganggap bahwa Bunda Maria selalu memaafkan:

Bunda Maria penuh ketenangan, cinta kasih yang damai: *The Virgin always forgave. The Virgin was full of quiet, peaceful love* (Anaya, 1972: 42). Antonio merasa, bila ia berbicara kepada

Bunda Maria, ia merasa Bunda Maria seakan-akan mendengarkannya, seperti ibunya. Ia membayangkan Bunda Maria berubah menjadi Tuhan, sebagaimana permohonannya (Anaya, 1972:180).

Konsep tentang “Ciri khas kehendak Tuhan” menyatakan bahwa ciri khas yang paling menonjol dari kehendak Tuhan adalah kesucian-Nya yang mutlak. Tuhan tidak dapat berdosa karena di dalam Tuhan kodrat dan kaidah moral bersifat identik. Ia mencintai kebaikan dan membasmi kejahatan, karena Ia dapat mencintai sesuatu hanya sejauh cinta itu merupakan citra eksistensi-Nya. Manusia perlu berhati-hati untuk tidak berpikir tentang cinta dan kebencian ilahi dalam bentuk afeksi dan nafsu manusia. Dalam pengertian modern, moral dipahami sebagai pilihan bebas antara kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu, Tuhan sebaiknya ditempatkan di luar bidang moralitas (Bagus, 1996:431).

Selama ini, pemahaman Antonio bahwa Tuhan selalu memberikan kebaikan kepada manusia (Bagus, 1996: 13), tetapi tanpa disadarinya, ia menempatkan Tuhan ke dalam bidang moralitas, ia tidak memahami antara cinta dan kebencian ilahi dalam bentuk afeksi dan nafsu manusia. Demikian pula dengan ajaran yang diperolehnya melalui khotbah pendeta di gereja yang tak hentinya mengagungkan kebaikan Tuhan. Namun, kenyataan yang disaksikannya bertolak belakang dengan pemahamannya selama ini, sehingga muncul berbagai pertanyaan sebagaimana kutipan di bawah ini:

Lagi-lagi kekuasaan pastur telah gagal, pikir Antonio. Mengapa kekuasaan Tuhan tak mampu melawan kejahatan yang menimpa keluarga Tellez? Mengapa kondisi ini terus berlangsung?

So again the power of priest has failed, I thought. Why can't the power of God work against the evils that beset the family of Tellez? Why is it allowed to continue? (Anaya, 1972: 215).

Pencarian Tuhan yang kian menggelayuti benak Antonio. Sebagaimana konsep tentang Tuhan, suatu perjuangan mencari Tuhan sebagai tujuan terakhir dengan keyakinan atas bantuannya. Pengalaman ini merupakan bahan baku bertumbuhnya keakraban pribadi dengan Tuhan di dalam doa, penyembahan dan adorasi, yaitu penyerahan diri yang penuh hormat akan kemuliaannya (Bagus, 1996:13). Cerminan konsep ini tampak dalam pikiran Antonio yang mulai merasa jenuh dengan kondisi yang dihadapinya. Tidak henti-hentinya ia memanjatkan doa dan beribadah di gereja, ia telah siap menerima kehadiran Tuhan namun semua ini hanya kesia-siaan:

Antonio termenung, pikirannya bertumpu pada keheningan Tuhan saat ia mengikuti kebaktian. Setiap Sabtu semenjak Paskah ia selalu pergi ke gereja melakukan pengakuan dosa dan setiap Minggu pagi ia pergi untuk kebaktian. Ia mempersiapkan diri dan membuka batinnya untuk menerima Tuhan, tetapi tak ada komunikasi dengan-Nya:

While we waited time flowed through me and filled me with many thoughts. I was still concerned with the silence of God at communion. Every Saturday since Easter I had gone to confession, and every Sunday morning I went to the railing took communion. I prepared my body and my thoughts for receiving God, but there was no communication from Him (Anaya, 1972:226).

Bagi Antonio, harapan berjumpa dengan Tuhan, tinggal harapan. Apa yang diyakini dan dipahami selama ini, bahwa Tuhan penuh kebaikan dan cinta, mahakuasa dan membasmi kejahatan (Bagus, 1996: 413), ternyata bertolak belakang dengan kenyataan, kegaluannya memuncak:

Kadang kala dalam kegalauan dan kekecewaan ia merasa ragu apakah Tuhan masih hidup? Tuhan tidak mampu menyembuhkan paman Lucas atau membebaskan keluarga Tellez dari kutukan dan Tuhan pun tak mampu menyelamatkan Lupito atau Narciso. Namun, Ia berhak memasukkan manusia ke neraka atau ke surga:

Sometimes, in a moments of great anxiety and disappointment, I wondered if God was alive anymore, or if He ever had been. He had not been able to cure my uncle Lucas or free the Tellez family from their

curse, and He had not been able save Lupito or Narciso. And yet, He had the right to send you to hell or heaven when you died (Anaya, 1972:227).

a. Perdebatan tentang Khotbah Pastor

Perdebatan tentang khotbah pastor Byrnes dapat dikaitkan dengan konsep “masalah iman dan pemikiran filosofis.” Iman berasal dari kata Latin *fides* (iman, kepercayaan, kesetiaan); dalam bahasa Inggris disebut *faith* (Bagus, 1996: 321).

Pengertian iman dapat dipahami sebagai: 1) penerimaan terhadap suatu system kepercayaan yang diyakini benar, yaitu sikap percaya yang melampaui atau melebihi bukti yang ada. 2) Keyakinan akan sesuatu walaupun berlawanan dengan evidensi (fakta-fakta). 3) Keyakinan yang didasarkan atas kepercayaan. 4). Kepercayaan akan kebenaran sesuatu yang tidak dapat didukung secara rasional dan empiris tetapi yang diandaikan oleh suatu bentuk pengetahuan empiris (Bagus, 1996: 321).

Thomas Aquinas mengelaborasi hubungan iman dan akal yang dalam tingkat tertentu dapat saling melengkapi. Kendati akal dapat menjelaskan lebih tepat daripada iman, namun terdapat proposisi pasal-pasal iman yang terjangkau oleh akal manusia (Bagus, 1996:322). Bonaventura berpendapat, iman membantu orang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang benar dan menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sesat. Herbert dari Cherbury berpendapat, hendaknya kita berangkat dari akal untuk menuju pada iman yang jelas dan nyata bagi semua manusia. John Toland beranggapan bahwa iman perlu diteguhkan oleh akal; sedangkan Buber menyatakan bahwa dalam iman klaim-klaim pengetahuan harus digantikan dengan kepercayaan yang tak bersyarat (Bagus, 1996:322).

Sehubungan dengan khotbah pastor Byrnes, terdapat tokoh anak-anak yang pemahaman mereka tentang iman tidak selaras dengan pengertian tentang iman. Iman adalah penerimaan terhadap suatu sistem kepercayaan yang diyakini

benar, yaitu sikap percaya yang melampaui atau melebihi bukti yang ada. Iman merupakan keyakinan akan sesuatu walaupun berlawanan dengan evidensi (fakta-fakta) didasarkan atas kepercayaan (Bagus, 1996:321).

Pemahaman tokoh anak-anak tentang iman tidak sesuai dengan konsep di atas. Akibat dari ketidaksesuaian ini, tokoh anak-anak menanggapi khotbah pastor Byrnes sebagai bahan "lelucon", seperti kutipan di bawah ini.

Untuk ke sekian kali khotbah pastor selalu mengajukan pertanyaan yang sama kepada para jemaat yang hadir, terutama anak-anak: "Siapa yang menciptakan engkau?". "Tuhan yang menciptakan aku", jawab anak-anak serentak. "Mengapa Tuhan menciptakan engkau?" ia kembali bertanya. "Tuhan menciptakan kita untuk saling menyayangi, menghormati, melayani dan patuh kepadaNya", teriak anak-anak. "Di mana Tuhan berada?" "Tuhan berada di mana-mana": "Di rumah hiburan, di kompleks Rosie," jawab Bones berbisik dengan mata yang berputar-putar. Beruntung Pastor Byrnes tidak mendengar jawabannya (Bagus, 1996: 321). Horse meringis tampak giginya yang buruk, kemudian ia mengambil suatu benda putih dari giginya dan menempelkan ke kemejanya (Anaya, 1972:197).

Pastor Byrness menjelaskan mengenai dosa besar, dosa kecil, surga dan neraka dengan cara yang sangat mengerikan, namun, bagi sekelompok anak, khotbah itu sangat tidak masuk akal. Tampaknya tokoh anak-anak memandang iman sesuai dengan konsep Herbert dari Cherbury yang berpendapat, hendaknya kita berangkat dari akal untuk menuju pada iman yang jelas dan nyata bagi semua manusia; sedangkan, John Toland beranggapan bahwa iman perlu diteguhkan oleh akal (Bagus, 1996:322).

Bagi pastor Byrnes, iman sebagaimana pemikiran Buber yang menyatakan, bahwa dalam iman klaim-klaim pengetahuan harus digantikan dengan kepercayaan yang tak bersyarat (Bagus, 1996:322).

Khotbah pastor Byrnes yang terkait dengan iman menurut teori Buber:

Menurut pastor Byrnes, dosa kecil, misalnya mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas atau malas berdoa. Kalau mereka meninggal dunia dengan membawa dosa kecil, mereka dapat masuk ke surga dengan cara memperoleh pengampunan sebelumnya. Namun kalau mereka meninggal dunia karena dosa besar mereka akan masuk ke neraka selamanya:

Father Byrnes went on to discuss the difference between mortal and venial sins. His explanation was very simple, and in a way frightful. Venial sins were small sins, like saying bad words or not going to the Station of the Cross during Lent. If you died with venial sin on your soul you could not enter heaven until the sin was absolved by prayers or rosaries or masses from your family on earth. But if you died with mortal sin on your soul you could never enter heaven. never (Anaya, 1972:191).

Pastor Byrnes melanjutkan khotbahnya yang membuat sekelompok anak bertanya-tanya, bahkan mentertawakannya:

Tubuh mereka akan dibakar api neraka. Pastor memberikan perumpamaan betapa lamanya tubuh berada di dalam neraka dengan membayangkan seandainya bumi ini terdiri dari segunung pasir yang tingginya sampai menyentuh langit dengan panjang dari laut sampai ke laut lainnya. Anak-anak diminta membayangkan betapa lama seekor burung kecil memindahkan butir-butir pasir itu ke tempat lain sehingga bumi menjadi rata kembali. Anak-anak memberikan tanggapan beragam seraya tertawa mendengarkan cerita pastor ini berbagai pikiran menyelimuti benak mereka (Anaya, 1972:191).

Ketika pastor Byrnes menutup khotbahnya, ia menyinggung bagaimana sikap seorang Kristen yang tidak melupakan tugas memberikan sumbangan kepada gereja:

Anak-anak selanjutnya bercakap-cakap dengan pastor yang membahas bagaimana menjadi seorang kristiani. Ia menyinggung tugas mereka untuk mengingatkan orang tua agar memberikan sumbangan tiap hari minggu untuk membangun sekolah sehingga para biarawati dapat mengajar mereka, sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut.

We were standing now, the priest was talking to us. He said something being Christian now, and how it was our duty to remind our parents to contribute to the collection box every

Sunday so that the new school building could be built and sisters could come to teach us (Anaya, 1972: 211)

b. Tokoh Florence Dihukum Karena Keraguannya terhadap Tuhan

Bibit-bibit kekerasan mulai tampak ketika Florence tidak bersedia mengakui dosa.

Antonio bertanya kepada Florence apakah ia mengakui dosa. Florence menjawab bahwa ia tak perlu melakukan itu, ia berada di gereja sekedar ingin berkumpul dengan teman-temannya. Rita berkata bahwa Pastur tidak meluluskan Florence adalah keputusan yang tepat, karena ia tidak percaya pada Tuhan. Seharusnya Florence tidak berada di sini karena ia tidak mau mempercayai aturan agama yang dipelajari, kata Lloyd (Anaya, 1972:206).

Harian "Tempo" halaman A11 tertanggal 18 Mei, 2012 memuat artikel yang ditulis oleh Ahmad Khotim Muzakka: Dalam semua agama, iming-iming menjadi umat terbaik sangat diyakini keberadaannya. Demi mewujudkan hasrat menjadi umat terbaik itu pula, jalan kekerasan dipilih sebagai jalan terakhir.

Florence dianggap berdosa oleh tokoh Agnes dan Rita karena ia meragukan Tuhan dengan mengatakan Tuhan telah berdosa kepadanya.

"Tuhan telah berdosa kepadaku karena telah mengambil kedua orang tuaku ketika aku masih membutuhkan mereka, sehingga kedua kakak perempuanku menjadi wanita penghibur. Tuhan telah menghukum kita secara tidak adil. Tuhan telah mengambil Narciso, apa kesalahannya?":

"I say God has sinned against me because he took my father and mother from me when I most needed them, and he made my sisters whores - He had punished all of us without just cause, Tony," his look pierced me, "He took Narciso! And why? What harm did Narciso ever do -" (Anaya, 1972:204).

Tokoh Agnes tak mau mendengarkan ucapan Florence dan membenarkan pastor Byrnes tidak meluluskannya, karena ia tidak beragama. Lloyd menambahkan, bahwa Florence

seharusnya tidak berada di tempat ini kalau ia tidak mau mempercayai aturan yang diajarkan:

"We shouldn't listen to him," Agnes had the courage to interrupt Florence, "we'll have to confess what we heard and the priest will be mad." "The priest was right in not passing Florence, because he doesn't believe!" Rita added. "He shouldn't even be here if he is not going to believe in the laws we learn," Lloyd said (Anaya, 1972:204).

Toland beranggapan bahwa iman perlu diteguhkan oleh akal; sedangkan Buber menyatakan bahwa dalam iman klaim-klaim pengetahuan harus digantikan dengan kepercayaan yang tak bersyarat (Bagus, 1996:322).

Pembahasan di bawah ini merupakan "pertarungan" dua konsep tentang iman dari John Toland dan Buber. Antonio dan Florence sepaham dengan konsep yang diajukan oleh John Toland; sedangkan Agnes dan lainnya mewakili konsep yang diusung oleh Buber. Akibat dari ketidaksepahaman ini, mereka bergulat secara fisik mempertahankan keyakinan masing-masing.

Kekerasan yang tak menemui titik hentinya, yang sering membawa simbol agama, menjadi legitimasi parsial bahwa agama memang penyebab malapetaka (Muzakka, 2012:A11). Pandangan ini tampil dalam peristiwa yang dialami oleh Florence, seperti di bawah ini.

Florence harus dihukum, agar ia memohon ampun atas segala perkataan buruknya tentang Tuhan. Mereka berkumpul di belakang Antonio yang merasakan keresahan dan kemarahan mereka. Mereka menginginkan Antonio menjadi pimpinan mereka dan segera menghukum berat Florence:

"Give him a penance! Make him ask for forgiveness for those terrible things he said about God! Agnes insisted. They were gathering behind me now, I could feel their presence and their hot, bitter breath. They wanted me to be their leader; they wanted me to punish Florence "Make him penance hard," Rita leered. "Buatlah ia bertekuk lutut dan kita akan memukulinya," saran Ernie: "Make him kneel and we'll all beat him," Ernie suggested. "Yah, pukuli dia! Bones berkata dengan amarah. "Yeah, beat him!" Bones said wildly. "Stone him!" "Beat him!" "Kill him!"(Anaya, 1972:204).

Mereka mengelilingi Antonio dan menantang Florence, mata mereka memancar kemarahan dirasuki oleh nafsu menghukum Florence mereka ingin menjatuhkan orang yang tak beragama itu. Sesaat kemudian timbul keberanian Antonio dan ia tahu apa yang harus kulakukan, ia beranjak ke depan dengan mengangkat tangan untuk menghentikan mereka:

They circled around me and advanced on Florence, their eyes flashing with the thought of the punishment they would impose on the non-believer. It was then that the fear left me, and I knew what I had to do. I spun around and held out my hands to stop them. "No," I shouted, "there will be no punishment, there will be no penance! His sins are forgiven!" I turned and made the sign of the cross. "Go in peace, my son," I said to Florence. "No," they shouted, "don't let him go free!" "Make him do penance! That's the law!" "Punish him for not believing in God!" (Anaya, 1972:204).

Antonio mencoba meleraikan seraya berpikir, kekerasan mempertahankan agama yang membuat Florence enggan beragama:

"I am the priest!" I shouted back, "and I have absolved him of his sins!" I was facing the angry kids and I could see that their hunger for vengeance was directed at me, but I didn't care, I felt relieved. I had stood my ground for what I felt to be right and I was not afraid. I thought that perhaps it was this kind of strength that allowed Florence to say he did not believe in God. "You are a bad priest, Tony!" Agnes lashed out at me. "We do not want you for our priest!" Rita followed (Anaya, 1972:205).

Ketidakkuasaan menyalurkan hasrat keberagaman dengan imbalanced intelektualitas yang memadai bisa membuat manusia terjebak dalam dogmatisme dan konservatisme. Kedua hal ini merupakan benih suburnya anarkisme. Pengelolaan dan pemahaman yang tidak berimbang tidak hanya memotong tujuan suci agama, tapi juga membuatnya terperosok ke dalam sikap eksklusif (Muzakka, 2012:A11).

Akhirnya Antonio pun terkena imbas kemarahan teman-temannya akibat pandangan Florence tentang agama. Ia dipukuli, ditendang perutnya, dan dijatuhkan:

"Punish the priest!" they shouted and they engulfed me like a wave. They were upon me, clawing, kicking, tearing off the jackets, defrocking

me. I fought back but it was useless. They were too many. They spread me out and held me pinned down to the hard ground. They had torn my shirt off so the sharp pebbles and stickers cut into my back. They held my arms while Horse jumped on my stomach and methodically began to pound with his fist on my chest. He used his sharp knuckles and aimed each blow directly at my breastbone. I kicked and wiggled and struggled to get free from the incessant beating, but they held me tight and I could not throw them off (Anaya, 1972:205).

5. Konflik Batin dalam Pencarian Tuhan

Konflik batin yang dialami Antonio karena keinginannya bertemu dengan Tuhan, berupaya meyakini keberadaan Tuhan, serta mencoba tidak terhasut oleh kebidahan Florence, sebagaimana dalam kutipan berikut.

Namun, benaknya terus berkecamuk. Mungkin Tuhan seperti angin, pikirnya, kadang-kala Tuhan bersama mereka dan lain waktu Tuhan menjauh. Sekarang Tuhan sedang bersembunyi. Ia menghilang untuk beberapa tahun, mungkin berabad-abad. Antonio merasa lega, ia berharap kecamuk pikirannya mampu menjangkau hakikat Tuhan.

..., but my mind was seeking answers to Florence's questions. Maybe God comes in cycles, like the weather, Maybe there are times when God is with us, and times when he is not. Maybe it is like that now. God is hidden. He will be gone for many years, maybe centuries (Anaya, 1972: 190).

Antonio mulai berpaling untuk menemukan pengganti Tuhan:

Manusia pada dasarnya sadar bahwa mereka tak berdaya memanggil Tuhan. Tiba-tiba Antonio bertanya, bagaimana seandainya ada tuhan lain yang memimpin manusia sepeninggal-Nya? Atau bagaimana seandainya Bunda Maria atau Ikan Emas yang menggantikan Tuhan (Anaya, 1972:190).

Antonio merenung, Tuhan tahu segalanya, manusia mencoba untuk mengetahui, dan pengetahuan manusia akan membunuh semua orang, pikirnya. Ia ingin tahu misteri Tuhan. Ia ingin Tuhan bermukim di dalam dirinya sehingga Tuhan akan menjawab pertanyaannya. Mengapa Narciso dibunuh? Mengapa kejahatan tidak dihukum? Mengapa Tuhan

membiarkan kejahatan marak? Ia cemas apakah pengetahuan yang didambakannya akan menghancurkan dirinya. Apakah kita terlalu banyak bertanya? Bukankah kita ingin berbagi pengetahuan dengan Tuhan? (Anaya, 1972:184).

"Oh Tuhan –bisik Antonio, sambil menantikan suara Tuhan (Anaya, 1972: 210). Antonio kembali memanggil Tuhan, menanyakan apa yang yang dirasakannya selama ini, namun tak ada jawaban, yang ada hanya keheningan. Ia berpaling ke patung Bunda Maria, ia tersenyum. Kedua tangannya terangkat, pertanda memberi maaf kepada semua (Anaya, 1972:211). Ketika Antonio berdoa, sejenak di atas altar ia merasa kehangatan-Nya, tetapi segalanya cepat berubah. Tak ada waktu untuk merenung dan menemui-Nya.(Anaya, 1972:210).

Antonio tetap berkunjung ke gereja, berdoa dengan khusyuk dengan harapan dapat bersua denganNya.

Ketika Antonio kembali mengunjungi gereja, tiba-tiba sang pastor berdiri di hadapannya. Antonio memejamkan matanya dan membuka mulut seraya merasakan sepotong wafer di lidahnya, pertanda kebangkitan Kristus. Ia menerimanya dengan senang hati, namun ia ingin Tuhan segera menjawab pertanyaannya: *I received Him gladly, and I swallowed Him. At last! God, now I would know the answers!* (Anaya, 1972:210).

Ia memejamkan mata dengan khusyuk. Ia berpikir ia baru saja menelan-Nya, seharusnya Tuhan berada di sini. Ia merasa kehangatannya, namun selanjutnya ia merasa semua berlalu dengan cepat. Tuhan tak mungkin ditemukan hanya dengan duduk sambil menanti-Nya. Ia ingin jawaban Tuhan, mengapa Lupito mati? Mengapa Tuhan izinkan kejahatan Trementinas?

I closed my eyes and concentrated. I just swallowed Him. He must be there! I thought I had felt His warmth, but then everything moved so fast. There wasn't time just to sit and discover Him. God! Why did Lupito die? Why do you allow the evil of Trementinas? (Anaya, 1972: 210).

Mengapa Tuhan izinkan Narciso terbunuh padahal ia orang baik? Mengapa Tuhan menghukum Florence? Mengapa Florence tidak percaya pada Tuhan?: *Why did you allow Narciso to be murdered when he was doing good? Why do you punish Florence? Why doesn't he believe?* (Anaya, 1972:21).

Antonio menghibur diri, mungkin saja Tuhan tidak menyaksikan terjadinya pembunuhan itu dan oleh karenanya Tuhan tidak menghukum Tenorio. Mungkin saja Tuhan terlalu sibuk di surga mengawasi dan memperhatikan manusia (Anaya, 1972: 180). Ia berlutut dan memanjatkan doa dengan khusuk, ia memohon agar Tuhan menjawab pertanyaannya, tetapi yang dirasakannya hanya suara angin berembus mengisi kekosongan. Antonio tersadar lalu berpikir, Tuhan akan menggelengkan kepalaNya seraya menjawab, belum saatnya bagi Antonio untuk memahami semua ini (Anaya, 1972:180).

Antonio merasa lelah, pertanyaan tak terjawab, kehampaan menyelimuti dirinya seraya mulai menyalahkan dirinya karena ketidaksiapannya menerima Tuhan.

Ia memejamkan mata, setumpuk pertanyaan berkecamuk di benaknya, tetapi suara yang ada di dalam tubuhnya tidak menjawab, yang ada hanya kehampaan, mungkin ia belum siap. Ia membuka mata, di atas altar pastor sedang membersihkan piala misa suci, kebaktian pun usai, setumpuk misteri lenyap (Anaya, 1972:211).

Ia merasa terhibur ketika gurunya berkata bahwa apa yang dialaminya dan dirasakannya merupakan proses pendewasaan.

Usai paskah Antonio kembali ke gereja untuk pengakuan dosa, tetapi ia tidak pernah merasa puas. Tuhan yang senantiasa didambakannya tidak menampakkan diri dan pemahamannya yang ia yakini tak pernah didapatkannya. Gurunya, Miss Violet berkata bahwa semua itu merupakan suatu proses menuju kedewasaan, Antonio menimpali: menjadi dewasa kadang kala bukanlah hal yang mudah, Miss Violet hanya tersenyum. Sesungguhnya Antonio ingin menceritakan tentang ikan emas itu, tapi lidahnya terasa kaku (Anaya, 1972:212).

Dalam penantian dan kecamuk yang memenuhi pikirannya, Antonio tak henti bertanya tentang Tuhan, padahal jiwa dan raganya telah sangat siap untuk menyambut kedatangan-Nya, namun tak pernah ada komunikasi dengan-Nya:

While we waited time flowed through me and filled me with many thoughts. I was still concerned with the silence of God at

communion. I prepared my body and my thoughts for receiving God, but there was no communication from Him (Anaya, 1972:226).

Keraguan dan kekecewaannya mulai menyelimuti perasaannya, apakah Tuhan pernah ada?

Kadang-kala ia merasa bersemangat dan selebihnya hanya kekecewaan. Ia mulai ragu, apakah Tuhan masih ada, atau Ia pernah ada. Tuhan tak mampu menyembuhkan penyakit pamannya, Lucas dan membebaskan keluarga Tellez dari kutukan, Tuhan pun tak mampu menyelamatkan Lupito dan Narciso, namun Tuhan bisa mengirim manusia ke neraka atau surga saat meninggal dunia:

Sometimes, in moments of great anxiety and disappointment, I wondered if God was alive anymore, or if He ever been. He had not been able to cure my uncle Lucas or free the Tellez family from their curse, and He had not been able to save Lupito or Narciso. And yet, He had the right to send you to hell or heaven when you died (Anaya, 1972:227).

6. Berpaling ke Paganisme?

Paganisme adalah semua agama di luar agama yang berasal dari wahyu. Pagan adalah penyembah berhala. Paganisme sama dengan politeisme – kepercayaan tentang adanya banyak tuhan. Asal kata *paganism* adalah kata Latin, *pagus* atau *pagani*, artinya mereka yang hidup di pedalaman/pedesaan yang tetap tidak percaya kepada Tuhan walaupun penduduk kota menjadi Kristen. Bentuk paganisme misalnya Hindu, Budha, Mithraisme (<http://katolisitas.org/2856/tentang-paganism-dan-sinkretisme>).

Karena pencarian Tuhan tidak membuahkan hasil, tokoh Antonio dan tokoh Cico mulai berpaling ke paganisme dengan memuja *golden carp*.

Anak-anak berjalan melintasi jembatan el Rito, mereka teringat dongeng Cico tentang manusia dan dewa yang menjadi seekor ikan, tetapi mengapa harus ada dewa baru, apakah ikan emas juga akan menghukum manusia? Antonio berpikir, Tuhan yang ada selama ini sudah melakukannya. Menenggelmakan atau membakar, hukuman sama saja. Jiwa melayang, tidak aman, tidak menentu, menderita – mengapa tidak ada dewa

yang tidak pernah menghukum umatnya, dewa yang senantiasa mengampuni? Mungkin Bunda Maria sang pengampun? Bunda Maria telah mengampuni orang-orang yang telah membunuh puteranya. Bunda Maria selalu memaafkan. Mungkin dewa yang baik harus seorang perempuan, karena hanya perempuan yang paham bagaimana memaafkan, demikian Antonio merenung (Anaya, 1972:130).

Cico dan Antonio berjalan di sekitar telaga, inilah saatnya ikan emas akan muncul. "Ada banyak tuhan," bisik Cico, ada dewa kecantikan dan keajaiban, dewa tanaman, dewa di halaman belakang – tetapi mengapa kita harus pergi ke negeri lain untuk menemukan dewa baru, raihlah bintang-bintang untuk menemukan yang baru, demikian Cico. Namun Antonio merasa ragu, apakah keluarganya akan mentertawakannya ketika ia berpaling ke *golden carp*: *Would they smile when they learned I doubted the God of forefathers, the God of the Lunas, and knew I praised the beauty of the golden carp?* (Anaya, 1972: 244).

Pertimbangan Antonio untuk berpaling ke paganisme karena ia menganggap tuhan yang baru ini akan memberikan kedamaian di bumi dan tidak pernah menghukum:

We let sun beat down on us, and the pagans we listened to the lapping water and the song of life in the grass around us. The idea that there could be other gods beside the God of heaven ran through my mind. Was the golden carp a god of beauty, a god of here and now like Cico said. He made the world peaceful. A god who does not punish, a god who can bring beauty into my life – (Anaya, 1972: 228).

Keputusan Antonio berpaling ke paganisme karena terpengaruh oleh tokoh Cico, temannya yang membandingkan antara Tuhan dan *golden carp*.

"The god of the church is a jealous god, he cannot live in peace with other gods. He would instruct his priests to kill the golden carp – "You have to choose, Tony," Cico said, "you have to choose between the god of the of church, or the beauty that is here and now." The golden carp accepts all magic that is good, but your god, Tony, is a jealous god. He does not accept competition – "Cico laughed cynically (Anaya, 1972: 227-228).

Antonio dan Cico merasa sangat berbahagia karena telah menemukan tuhan yang baru dan berniat berbagi kebahagiaan ini dengan Florence.

Di benak Antonio, ikan itu membuat bumi damai, Antonio ingin sekali membagi kebahagiaan ini kepada Florence, setidaknya ia membutuhkan satu tuhan dan ia yakin pasti Florence percaya pada ikan emas, karena setidaknya tuhan yang satu ini tidak menghukum, tuhan yang dapat memberikan keindahan dalam kehidupan. Biarkan Florence memilih tuhan; apakah manusia bisa memilih, Antonio bertanya, atau bolehkah memiliki keduanya? Ikan emas itu menerima semua keajaiban yang baik, tetapi Tuhanmu, tuhan yang pencemburu, tidak mau disaingi, kata Cico dengan sinis. Antonio tertawa, sangat bahagia, semua berbahagia. Rasanya seperti awal dari suatu pemujaan terhadap sesuatu yang sederhana dan suci (Anaya, 1972:228).

Cico mengatakan: *"The golden carp is my god, Tony. He will rule the new waters. I will be happy to be with my god -"* (Anaya, 1972:111).

7. Atau Berpaling ke Mistisisme?

Mistisisme adalah suatu metode untuk mendekati Allah yang sepenuhnya transenden. Umumnya, mistisisme dapat dimengerti sebagai suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau dengan apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam raya. Mistisisme kebatinan (introversif) bukan satu-satunya tipe; ada juga mistisisme ekstraversif (ke luar), di mana subyek merasakan kesatuannya dengan alam semesta, dengan semua yang ada (Bagus, 1996:652-653).

Antonio merasa berbahagia karena Ultima akan tinggal bersama keluarganya. Ultima adalah seorang paranormal mistis yang pandai mengobati penyakit yang tak disembuhkan oleh dokter mana pun. Ia meramu tumbuhan dan dedaunan yang mengandung khasiat untuk pengobatan (Anaya, 1972:25). Ultima mengajarkan Antonio tentang dunia yang misterius ini dan

senantiasa membimbingnya menghayati kekayaan alam semesta: *She taught me to listen to the mystery of the groaning earth and to feel complete in the fulfillment of its time. My soul grew under her careful guidance* (Anaya, 1972:14).

Menurut Ultima, tumbuhan memiliki jiwa, oleh karenanya, sebelum memetik atau mencabutnya, Antonio harus menyapanya dan memberikan alasan mengapa tanaman itu dicabut (Anaya, 1972:26) sebagaimana ajaran panteisme.

Mereka berkelana ke hutan-hutan memetik berbagai jenis tanaman penyembuh penyakit. Dengan tanaman ini Ultima mengusap lengan dan tubuh Antonio ketika ia sakit karena kematian Lupito (Anyaya, 1972:37).

Dalam hal ini, Ultima cenderung menganut mistisisme ekstraversif (ke luar), di mana subyek merasakan kesatuannya dengan alam semesta, dengan semua yang ada (Bagus, 1996:652-653).

Ultima meyakini bahwa alam dapat berbicara apabila manusia mampu menghayatinya secara mendalam (Anaya, 1972:38). Ultima pula yang mampu menyembuhkan paman Lucas manakala tak seorang pun dokter sanggup melakukannya; ketika Tuhan gagal menyembuhkannya (Anyaya, 1972:98).

Kemampuan Ultima menyembuhkan berbagai penyakit dan keindahan ikan emas yang ajaib itu selalu berkecamuk di benak Antonio hingga akhir musim panas. Berbagai kejadian buruk silih berganti disaksikan dan dialaminya, tak pelak lagi, Antonio jatuh sakit, ia terus-menerus bermimpi dan mengigau.

Kembali kepada konsep iman menurut dan pemikiran filosofis, iman berarti kepercayaan, kesetiaan yang dalam bahasa Inggris disebut *faith* (Bagus, 1996:321). Pengertian iman dapat dipahami, antara lain, sebagai kepercayaan akan kebenaran sesuatu yang tidak dapat didukung secara rasional dan empiris tetapi yang diandaikan oleh suatu bentuk pengetahuan empiris (Bagus, 1996:321). Herbert dari Cherbury berpendapat, hendaknya kita berangkat dari akal untuk menuju pada iman

yang jelas dan nyata bagi semua manusia. John Toland beranggapan bahwa iman perlu diteguhkan oleh akal (Bagus, 1996: 322).

Sosok Antonio dalam konteks keimanan atau kepercayaan lebih menjurus pada kebenaran sesuatu yang tidak dapat didukung secara rasional dan empiris, tetapi yang diandaikan oleh suatu bentuk pengetahuan empiris. Ia menyaksikan dan mengalami kepiawaian tokoh Ultima yang mistis dalam menyembuhkan berbagai penyakit sehingga mengalahkan kemampuan dokter maupun pastor.

Mistisisme tampak dalam diri tokoh Ultima yang sangat mempengaruhi pemikiran dan kondisi spiritual tokoh Antonio. Kedekatan dan penyatuan diri Ultima dengan alam serta kemampuannya menyembuhkan berbagai penyakit, membuat tokoh Antonio sangat mengaguminya dan menyatakan:

I felt more attached to Ultima than to my own mother. Ultima told me the stories and legends of my ancestors. From her I learned the glory and the tragedy of my people, and I understand how that history stirred in my blood (Anaya, 1972:115).

Sambil bersenandung dan memberikan obat-obatan berupa herbal, Ultima mampu menyembuhkannya (Anaya, 1972:232).

Ultima mampu menyembuhkan penyakit Antonio ketika ia sedih ditinggalkan oleh temannya, Florence:

Then she went to her room, heated water, and brought me medicine to drink. "This will help you sleep," she said. "It is the death of your young friend," she talked as I drank the bitter potion, "perhaps it is all the things your mind of late that cause the pesadilla - anyway, it is not good. The strengthening of soul, the growing up of a boy is part of his destiny, but you have seen too much death. It is time for you to rest, to see growing life. Perhaps your uncles could best teach you about growth -" (Anaya, 1972:232-3).

Keyakinan Antonio terhadap kehebatan Ultima dalam penyembuhan bertambah besar.

Ia berpikir, betapa obat-obatan Ultima mampu menyembuhkan dirinya, menyembuhkan pamannya, Lucas yang sakit parah (Anaya, 1972:98). Paman Lucas meranyau seakan-akan terkena guna-guna; memang demikianlah keyakinan orang-orang selama ini (Anaya, 1972:77). Demikianlah, Ultima meyakinkan semua anggota keluarga bahwa ia mampu menyembuhkan penyakit aneh yang diidap paman Lucas (Anaya, 1972:80). Sebaliknya, ia tak pernah mengerti mengapa pastor di gereja tak bersedia atau tak mampu menyembuhkan pamannya—kekuasaan Tuhan gagal menyembuhkan penyakit (Anaya, 1972:77).

8. Bencana Akibat Menghujat Tuhan

Ketika Antonio dan teman-temannya tak hentinya meragukan keberadaan Tuhan, mereka dikejutkan oleh peristiwa yang mereka anggap sebagai hukuman dari Tuhan.

Anak-anak tak hentinya menghujat Tuhan. Tiba-tiba angin bertiup di sekitar Antonio dan Florence, langit bergetar, halilintar menggelegar. Mereka terengah-engah seraya memandang lonceng di menara: ... halilintar memecah bumi, sungguh mengerikan. Antonio membuat tanda salib di dahinya dan berteriak "ampuni aku Tuhan!" Suara halilintar memekakkan telinga silih berganti (Anaya, 1972:190).

Inikah ganjaran menghujat Tuhan?, pikirnya. Tiba-tiba Agnes berteriak, Florence harus dihukum! Agar ia memohon ampun atas segala perkataan buruknya tentang Tuhan! Mereka ingin Antonio menghukum Florence. Ia harus dihukum berat, buatlah ia bertekuk lutut dan anak-anak akan memukulinya, melemparinya dengan batu, Florence harus dibunuh (Anaya, 1972:204). Mereka mengelilingi dan menantang Florence, mata mereka memancar kebencian, dirasuki oleh nafsu menghukum Florence.

Antonio mencoba menghentikan mereka sambil berkata bahwa tidak ada hukuman, dosa-dosanya telah diampuni. Ia berbalik dan membuat tanda salib. "Aku pendeta!" dan aku telah membebaskannya dari dosa! Antonio berhadapan dengan anak-anak yang murka dan dapat merasakan betapa kebencian mereka terhadap dirinya, namun ia tak mempedulikannya: "*I am the priest!*" *I shouted back, and I have absolved him of his sins!*" I

was facing the angry kids and I could see that their hunger of vengeance was directed at me, but I didn't care, I felt relieved (Anaya, 1972:205).

Antonio berdiri tegak dan merasa bahwa ia tidak bersalah sehingga tidak merasa gentar. Ia berpikir, mungkin perilaku beringas anak-anak ini yang membuat Florence tidak percaya kepada Tuhan: *I had stood my ground for what I felt to be right and I was not afraid. I thought that perhaps it was this kind of strength that allowed Florence to say he did not believe in God* (Anaya, 1972:205).

Waktu terus berlalu, peristiwa silih berganti menghampiri kehidupan Antonio yang beranjak dewasa. Ia terus merenung mencari jawaban atas berbagai kenyataan hidup.

Tiba-tiba dirinya dikejutkan oleh suatu peristiwa. Florence, sahabatnya tenggelam di danau padahal ia pandai berenang (Anaya, 1972:228). Mereka terisak, Antonio menjerit, Horse menyelam mencari Florence. Tubuhnya terangkat dari air, menggelinding perlahan, rambut pirangnya yang panjang bergerak gemulai seperti tumbuhan air. Matanya terbuka memandang mereka. Tampak warna kehitaman di matanya: *"Oh my God -" tolonglah!*" Kata Cico sambil mengeluarkan air dari dalam tubuhnya (Anaya, 1972:229).

Antonio terperangah menyaksikan pengalaman ini, kini ia mulai tersadar dengan apa yang dihadapinya selama ini.

Terdapat titik merah di dahi Florence, pasti terantuk dasar atau tepian danau. Di lengannya melingkar kabel kawat yang berkarat yang membuatnya tenggelam (Anaya, 1972:230).

Ia benar-benar meninggal dunia. Jasadnya dingin dan berat selayaknya orang mati. Antonio berlutut di sisi jasad yang basah, dahinya dingin, rambutnya bercampur lumut, pasir menempel di kulitnya dan jasadnya agak hitam, semut mulai mengerubunginya. Antonio membuat tanda salib dan berdoa dalam duka nestapa. Ia pernah melakukannya terhadap Narciso, tetapi kali ini tidak tepat karena Florence tidak mempercayai Tuhan. Anak-anak bingung apakah harus memanggil pastor, tapi lagi-lagi, Florence tak percaya Tuhan. (Anaya, 1972:230).

Antonio tak lagi memperhatikan Florence, tak lagi memperhatikan siapapun.

Perhatiannya tertuju ke langit biru di ufuk utara. Dua ekor burung gagak, pemakan bangkai terbang berputar-putar mengitari udara hangat di siang hari. Perutnya terasa mual, segera ia berlari, ingin bebas. Air matanya bercucuran, pelarian ini membuatnya terasa nyaman. Sungai nan senyap seakan turut berduka layaknya seorang anak yang menyaksikan kematian seorang sahabat. Suasana bertambah muram ketika lonceng gereja berdentang, bayangan di siang hari bertambah panjang (Anaya, 1972: 230).

Ketika Florence dikebumikan Antonio tak mengantar ke pemakaman. Lonceng gereja terus-menerus berdentang seakan-akan memanggil Antonio namun ia tak bergeming. Gereja tak mengadakan kebaktian untuk Florence, ia dihukum dalam pengembaraan, sebagaimana Narciso dan Lupito (Anaya, 1972: 231).

9. Tokoh Antonio Merasa Berdosa

Selama upacara kebaktian Antonio berdoa, terpikir kembali tentang pengakuan dosa. Ia merasa berdosa karena pikiran dan pertanyaannya selama ini yang selalu mempertanyakan Tuhan.

Ia harus mensucikan diri secara menyeluruh dan menerima kehadiran Tuhan di dalam dirinya (Anaya, 1972: 209). Ia merapatkan mata seraya berdoa memohon ampun: "Oh Tuhan ampunilah segala dosaku, karena semua ini tidak menyenangkanMu, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang ...": *Oh my God I am sorry for all my sins, "Because they displease Thee, Lord, Who art good and deserving ..."* (Anaya, 1972: 210).

Menyaksikan dan mengalami berbagai peristiwa yang sangat kompleks ini, tokoh Antonio tersadar dan merasa berdosa.

Antonio teringat tentang *the commandment of the Lord* yang menyatakan, *Thou shalt have no other gods before me* Namun ia bertanya: *but why had the power of God failed to cure my uncle? Antonio melanjutkan: " I am a Catholic, I can believe in the God of the church. ... "it's just that I have to believe in Him? Agama mengajarkannya tidak boleh bersumpah: I knew that if you broke your oath it was the biggest sin a man could commit, because God was witness to the swearing on his name. But I*

would keep my promise! I would never break my oath! (Anaya, 1972: 99).

Antonio merasa dosanya bertambah karena abangnya gemar bergaul dengan wanita penghibur:

Oh God! My soul groaned and I thought that it would burst and I would die huddled against the evil house. How had I sinned? (Anaya, 1972: 156). "Thank you, father, I will sin no more - " I prayed, "Oh my God, I am sorry for all my sins, not because I dread the fires of Hell, but because they displease you, Lord, Who art all good, and deserving of all my love - and with Thy help, I will sin no more - " Then I made the sign of the cross over him (Anaya, 1972: 163).

Antonio hanya dapat bertemu dengan dalam mimpi. Suatu malam bermimpi mendapat teguran dari Tuhan karena ia egoistis dan pendendam:

You foolish boy, God roared, don't you see you are caught in your own trap! You would have God who forgives all, but when it comes to your personal whims you seek punishment for your vengeance. You would have my mother rule heavens, you would send all sinners to her forgiveness, but you would also have her taint her hands with the blood of vengeance - (Anaya, 1972:165-166).

Antonio terpikir kembali pada pengakuan dosa, tentang perasaannya dan pikiran yang gundah gulana. Ia merasa ucapan dan pikirannya merupakan dosa. Ia harus mensucikan diri secara menyeluruh dan menerima kehadiran Tuhan di tubuhnya:

All during the mass I prayed. I thought back to yesterday's confession and about the mixed feelings that the revealing on my thoughts had left in me. But I had told everything, everything I thought was a sin. I had cleaned myself completely and prepared to take God into my body. Since the confession I had talked only to Ultima and my mother. I had kept myself pure (Anaya, 1972:209).

Antonio merasa yakin Tuhan segera akan bersamanya, di dalam tubuhnya, dan Ia akan menjawab semua pertanyaannya: *On the altar the priest began the ceremony of changing the bread into flesh and the wine into blood. The body and the blood of the risen Christ. Soon He would be with me, in me, and He would answer all the questions I had to ask (Anaya, 1972:210).*

D. PENUTUP

Kemelut teologis antara Katolikisme, mistisisme dan paganisme yang dialami Tokoh Antonio dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada mulanya tokoh Antonio menganggap bahwa Tuhan dapat mengabulkan segala yang dimohonkan oleh manusia berdasarkan peribadatan sang ibu. Selain itu, dalam keimanan, ia tampaknya selaras dengan konsep dari Herbert yang berpendapat, hendaknya kita berangkat dari akal untuk menuju pada iman yang jelas dan nyata bagi semua manusia” serta konsep dari John Toland memandang iman perlu diteguhkan oleh akal.

Dalam ketakwaannya menjalankan perintah Tuhan, yang tentunya penuh dengan kebaikan dan penyerahan, ternyata dalam kehidupan nyata ia menyaksikan fenomena yang sangat kontradiktif sehingga membuatnya galau. Kondisi galau ini diperparah oleh perdebatan tentang khotbah pastor Byrnes yang dianggap oleh beberapa tokoh anak, antara lain, tokoh Florence sebagai ajaran yang tidak masuk akal.

Pengaruh pemikiran dari tokoh-tokoh teman, terutama tokoh Florence, membuat batin Antonio tersentak, namun ia berupaya tidak terhasut karena ia masih berpikir tentang dosa. Di dalam kegalauannya, tampilnya tokoh Cico yang seakan-akan memberinya angin segar dalam pencarian Tuhan. Mereka merancang untuk memunculkan Tuhan baru, *golden carp* sebagai manifestasi paganisme yang mereka anggap dapat memberikan kedamaian.

Namun, dalam keberpalingan itu, tokoh Antonio menyaksikan bencana yang dialami oleh tokoh Florence sehingga ia meninggal dunia secara tragis. Antonio menganggap musibah ini sebagai akibat tokoh Florence menghujat Tuhan. Akhirnya, Tokoh Antonio merasa berdosa dan berupaya kembali kepada keyakinannya. Kemelut teologis terhenti sejenak, ketika ia merasa damai atas kehadiran tokoh Ultima yang mistis, namun mampu memberikan secercah jawaban atas kebuntuannya selama ini.

Rudolfo Anaya menggunakan tokoh anak berusia enam tahun sesungguhnya untuk meredakan kontroversi yang terdapat di dalam novel ini, karena demikian banyak pemikiran kritisnya tentang praktek-praktek katolikisme yang dilakoni oleh para tokoh fiksionalnya. Pada dasarnya novel ini merupakan kritik terhadap katolikisme (Kaunang, 2012:69).

Kemelut teologis yang dialami oleh tokoh Antonio dan kontroversi yang muncul dalam diri tokoh anak-anak mungkin saja dialami oleh orang-orang dewasa. Hal yang menarik dalam novel ini, ketika Antonio berpikir mungkin keberingasan teman-temannya mempertahankan keyakinan agama membuat Florence tidak mempercayai agama. Sesungguhnya yang diinginkan para tokoh anak-anak, sebagaimana orang dewasa, adalah kedamaian hidup.

Rudolfo Anaya sangat cerdas dan obyektif dalam mengekspresikan pengalaman, pikiran dan batin manusia melalui para tokoh dalam novel *Bless Me, Ultima* ini. Obyektivitas tampak jelas ketika Florence mengalami tragedi akibat hujatannya terhadap Tuhan, Antonio dibuat ketakutan oleh gelegar halilintar dan sabungan kilat yang saling menyambar ketika keyakinannya kepada Tuhan nyaris goyah - Antonio memohon ampun kepada Tuhan. Namun demikian, Rudolfo mempersilakan Antonio untuk memilih apa yang diyakininya, apakah katolikisme, paganisme atau mistisisme selama pilihannya itu membuatnya berbahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anaya, Rudolfo, A. 1972. *Bless Me, Ultima*. California: TQS Publications.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Baker, Anton dan Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Pustaka Filsafat, Kanisius.
- Carnes, Mark. C. 2001. *Novel History*. New York: Simon & Schuster.
- Cuddon, JA. 1979. *A Dictionary of Literary Terms*. Bucks: Penguin Books.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Penerbit Medpress.
- Kaunang, Tumoutou Passah. 2012. "Kritik Rudolfo Anaya", dalam Tesis Kajian Wilayah Amerika. Jakarta: UI.
- Muzakka, Ahmad Khotim. 2012. *Libido Kekerasan dan Laskar Tuhan*. *Harian Tempo*, 18 Mei 2012.
- Selden, Raman. 1989. *Practicing Theory and Reading Literature – An Introduction*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Sumaryono, E. 1995. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutrisno, Mudji, SJ. 1995. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Obor.
- http://www.neabigread.org/books/blessmeultima/anaya04_about.

Albertine Minderop

http://e.wikipedia.org/wiki/Rudolfo_Anaya.

<http://www.noveexplorer.com/category/bless-me-ultima>.

<http://www.noveexplorer.com/category/bless-me-ultima>.

http://katolisitas.org/2856/tentang_paganism-dan-sinkretisme.